

Nilai Religius dalam Pembinaan Kader Perempuan Muslimat NU Kuwarasan

Dianah Pangestu

Mahasiswa IAINU Kebumen
dianahpangestu123@gmail.com

ABSTRAK

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi yang bergerak sebagai bentuk perhatian Nahdlatul Ulama (NU) terhadap kaum perempuan supaya mendapatkan nilai religius melalui Nahdlatul Ulama (NU). Dengan adanya organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) ibu-ibu muslimat dapat menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang lebih positif seperti yasinan, tahlilan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu, dengan mengikuti kegiatan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) harapan kedepannya dapat menjadi perempuan atau ibu-ibu Muslimat yang bertakwa kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, berbudi luhur yang baik, beramal, dan dapat bertanggung jawab. Adanya organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di desa Kuwarasan mampu membawa suatu perubahan di masyarakat khususnya kaum perempuan, melalui kegiatan yasinan, tahlilan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu, dengan kegiatan tersebut ibu-ibu Muslimat pastinya mengalami perubahan yang tadinya jarang membuka atau membaca yasin sekarang jadi tambah rajin, mengisi luang waktu dengan hal positif, dan meningkatkan tali silaturahmi. Dalam kegiatan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) ini terkadang ada sedikit kendala seperti masih ada beberapa ibu-ibu Muslimat yang tidak berangkat ketika ada kegiatan seperti rutinan yasinan maupun tahlilan. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai religius dalam pembinaan kader Muslimat NU di desa Kuwarasan yaitu Muslimat NU Kuwarasan dalam menjalankan organisasi kegiatan di masyarakat sudah aktif dimana kegiatan tersebut meliputi rutinan yasinan, tahlilan, selapanan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu. Dalam kegiatan tersebut ibu Muslimat NU Kuwarasan sangat antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakannya. Karena dalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius dan sikap yang positif.

***Kata Kunci:* Nilai Religius, Kader Perempuan Muslimat NU**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat utama bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia adalah makhluk sosial dan bukan makhluk individual yang mana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya, yang artinya manusia harus saling membantu satu sama yang lain dalam kehidupan yang sedang berlangsung. Sehingga pendidikan sangat di butuhkan bagi kelangsungan hidup di lingkungan masyarakat dan pada umumnya bagi negara terutama pada aspek penanaman nilai religius. Contoh kecil dalam lingkungan masyarakat adanya organisasi Muslimat.

Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu organisai perempuan Islam yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Lahirnya Muslimat NU tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh almarhum Bapak KH. A Wahab Hasbullah dan almarhum Bapak KH. M Dahlan yang dengan ketekunan-ketekunan dan dorongan beliau maka Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dapat berdiri di samping NU.¹ Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai paham keagamaan yang dikembangkan di tengah warga NU agar terciptanya satu kesatuan budaya dan paham keagamaan.²

Salah satu alasan terbentuknya Muslimat NU adalah keterbelakangan kaum perempuan Indonesia, sehingga membuat perempuan NU tergerak untuk membentuk sebuah wadah bagi kaum perempuan supaya dapat menuntut ilmu serta mengabdikan diri untuk kemaslahatan keluarga dan hal tersebut sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan Indonesia. Dengan adanya Muslimat NU sangat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti yasinan, tahlilan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu. Dalam hal tersebut kaum perempuan perlu wadah untuk mengembangkan kegiatan yang sudah berjalan secara aktif lagi dalam bidang organisasi keagamaan, sehingga mereka dapat memiliki nilai religius dalam pembinaan kader perempuan Muslimat NU.

Penumbuhan dan pembentukan nilai religius merupakan bagian terpenting dalam rangka menjadikan manusia beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi

¹ Sifuddin Zuhri, dkk, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: P.P Muslimat NU, 1979), hlm.46

² Asmah Sjahrini, dkk, *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara, dan Bangsa*,(Jakarta : Pucuk Pimpinan Muslimat NU, 1996), hlm.21

pekerti luhur, berkepribadian yang mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari 3 unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian Muslimat NU Kuwarasan. Untuk objek penelitian adalah upaya penanaman nilai religius dalam pembinaan kader perempuan Muslimat NU. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan oleh salah satu anggota Muslimat NU di Kuwarasan. Adapun tahapan teknik analisis data adalah dengan melakukan reduksi data, analisis data, dan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Presiden ke satu Indonesia yaitu Ir. Soekarna menyatakan dengan tegas bahwa suatu negara atau bangsa harus dibangun dengan mengedepankan pembangunan karakter, karena dengan membangun negara atau bangsa yang besar, maju serta bermartabat haruslah diawali dengan membangun karakter bangsa atau penanaman nilai religius.³ Upaya dalam meningkatkan nilai religius bertujuan untuk optimalisasi yang berpotensi dalam diri manusia yang menjadi dasar harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya penanaman nilai religius terhadap ibu Muslimat NU di masyarakat, haruslah mempunyai cara yang dapat menanamkan nilai-nilai religius ibu-ibu Muslimat NU.

Internalisasi nilai religius merupakan suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak tersentuh berdasarkan ajaran agama. Dalam proses internalisasi nilai religius sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar maupun tingkat menengah atas. Walaupun demikian nilai religius bukan hanya berlaku dalam pendidikan formal saja, tetapi internalisasi nilai religius juga sudah

³ Sumani dan Hariyanto, *Rencana Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12

mulai berkembang serta di aplikasikan di masyarakat melalui organisasi-organisasi kemasyarakatan salah satunya yaitu organisasi Muslimat NU.

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi pada hakikatnya memiliki arti penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara untuk menanamkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan agar mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa adanya sebuah paksaan.

Internalisasi sendiri menurut Rohmat Mulyana adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Sedangkan menurut Fuad Ihsan dalam bukunya memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴

Berdasarkan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya sehingga dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi yang berkaitan dengan nilai religius dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam.

Dari sini proses internalisasi nilai dengan arti nilai itu sendiri merupakan hal yang abstrak, yang mana nilai itu tidak mempunyai bentuk fisik. Nilai memiliki bermacam perspektif, nilai bisa berkaitan dengan standar yang diinginkan. Nilai mempunyai pemaknaan yang luas, seringkali nilai bisa dipahami bermacam-macam, antara lain sebagai berikut :

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm.155

- a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵
- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Penjelasan di atas memberikan gambaran, bahwa nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, terukur, dan merespon perkembangan pola interaksi manusia, dan mampu memberikan ciri khas pada prespektif, perasaan, sampai dengan tingkah laku. Nilai akan semakin mengalami perkembangan dari masa kini, masa lampau dan masa yang akan datang. Nilai sendiri memiliki berbagai macam sumber. Tergantung komunitas atau organisasi yang terdapat di masyarakat tersebut sesuai kesepakatan bersama bagaimana menerapkan nilai yang mana perlu diterapkan.

Sedangkan proses internalisasi sebagai program terstruktur dalam pembinaan untuk peserta didik itu ada 3 tahapan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Tranformasi Nilai : Tahap ini ditandai dengan proses penanaman pengetahuan ke dalam diri siswa, pada proses ini ditandai dengan komunikasi searah dari guru ke siswa.
- b. Tahap Transaksi : Tahap ini terjadi komunikasi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik, tahap ini menyediakan ruang bagi siswa untuk diskusi dengan guru terkait informasi yang disampaikannya.
- c. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini adalah tingkatan lanjutan tahap selanjutnya. Pada tahap ini selain berkomunikasi verbal namun aspek mental dan emosional dibawa untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Hal ini terlihat dalam perhatian guru dalam mengiringi setiap perkembangannya.⁶

⁵ Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 260.

⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Suabaya: Citra Media, 2008), hlm.153.

Jadi, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mengahayati nilai religius yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang mana sarannya menyatu dalam pribadi peserta didik dan menjadi karakter atau watak peserta didik.

Proses internalisasi nilai dapat ditumbuh kembangkan dengan adanya beberapa strategi ataupun metode yang dapat dilakukan oleh seseorang yang berlaku di sebuah organisasi masyarakat yang mana bertujuan untuk mempunyai kepribadian yang mantap serta mempunyai akhlak yang baik. Strategi Internalisasi Nilai adalah :

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Contoh bentuk pelaksanaan dalam kegiatan organisasi di masyarakat adalah di kegiatan rutinan yasinan dimana sebelum memulai kegiatan membaca doa, dan untuk mengakhiri sebuah kegiatan diakhiri dengan berdoa juga. Dari hal tersebut akan tertanam nilai religius.

b. Latihan dan Pembiasaan

Kegiatan rutinan dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Dimana pembiasaan itu perlu dibiasakan agar terbiasa, perilaku seseorang tidak lebih dari pembiasaan saja. Contohnya membiasakan salam jika bertemu sesama orang yang kita kenal. Apabila ini menjadi sebuah kebiasaan, maka akan tetap melaksanakannya. Kebiasaan yang kita perbuat baik akan membawa pada dampak yang baik pula dilingkungan masyarakat sekitar.

c. Strategi Pemberian Nasehat

Ada ahli yang mengartikan bahwa nasehat merupakan sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Misal kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan seseorang adalah tentang sopan santun. Jadi sopan santun atau unggah ungguhpun menjadi salah satu

sikap kita yang harus dilakukan di lingkungan masyarakat sekitar. Karena unggah unggah yang baik pasti akan di contoh baik pula.

2. Nilai Religius

Menurut para ahli mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Karena nilai itu penting bagi orang dewasa dan remaja, penentuan nilai merupakan hal yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam, dalam hal tersebut itu merupakan tugas kita untuk berupaya dalam meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.

Agama itu sendiri adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggungjawab kepada Allah, kepada masyarakat, dan alam sekitarnya. Agama itu sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia untuk dapat memecahkan masalah hidup yang dihadapinya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sehingga terbentuk motivasi dan tujuan hidup perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT.

Dalam nilai-nilai religius dapat dilihat dari dua segi yaitu, segi nilai normatif dan segi nilai operatif. Segi nilai normatif yaitu patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan yang dilihat pada pandangan baik buruk, benar-salah, hak dan bathil. Pada nilai normatif ini yang mana memiliki faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Sedangkan untuk segi nilai operatif suatu tindakan yang mempunyai 5 kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia, yaitu baik, netral, kurang baik, dan buruk.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religius itu sendiri adalah standar tingkah laku yang mengikat manusia, dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat Agama Islam yang berdasarkan ketentuan

Allah SWT. Dengan kata lain nilai religius adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang dapat diadopsi dalam diri sendiri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

3. Muslimat NU

Muslimat NU merupakan salah satu organisasi yang ada di masyarakat. Muslimat NU adalah organisasi masyarakat yang merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama yang bertugas membantu melaksanakan kebijakan pada anggota perempuan Nahdlatul Ulama. Badan otonom merupakan unit kegiatan yang bertugas mengurus kelompok tertentu dari kaum nahdliyin. Muslimat NU sendiri mempunyai fungsi yaitu membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada anggota perempuan Nahdlatul Ulama. Dalam hal tersebut internalisasi nilai religius dalam Muslimat NU di Kuwarasan adalah proses yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan, serta proses mengenal, menghayati, dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anggota Muslimat NU di Kuwarasan sehingga dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang telah dianggapnya sebagai sesuatu yang baik, berharga, dan menjadi bagian dari dirinya.

Menurut saya Organisasi Muslimat NU itu organisasi yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat. Oleh sebab itu organisasi Muslimat NU ini harus memberikan hal yang positif bagi terwujudnya pembangunan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak hanya dibebankan dan diprioritaskan kepada kaum laki-laki saja, terhadap kaum wanitapun dibebani tanggung jawab untuk ikut serta berpartisipasi dan berinteraksi dalam pembangunan mental keagamaan dan kemajuan dalam pendidikan Islam. Dan disisi lain, Islam juga merubah mentalitas laki-laki dan wanita dan menciptakan sebuah hubungan baru antara mereka berdasarkan hormat dan saling pengertian, menjaga wanita dan menghormatinya juga ditekankan. Status wanita juga diangkat dalam Islam dengan memberinya hak hukum, dan Islam juga menekankan bahwa wanita separuh dari masyarakat, seharusnya diberikan semua kesempatan yang memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuannya, agar mereka bisa berpartisipasi secara efektif dalam membangun masyarakat.

Kaum wanita itu diminta untuk berpartisipasi dan banyak memainkan perannya dalam proses pembangunan masyarakat. Kaum wanita di desa Kuwarasan telah melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dijalankan di desa Kuwarasan oleh ibu Muslimat NU dapat meningkatkan jiwa dan mental keagamaan di masyarakat. Kegiatan seperti tahlilan, yasinan, pengajian, selapanan, dan santunan anak yatim dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang jatuh pada setiap hari kamis. Dari kegiatan tersebut bahwa Muslimat NU menjalankan kegiatan atau menerapkan nilai-nilai religius yang sudah berjalan secara rutin di desa Kuwarasan. Untuk sistem kegiatannya, sudah terjadwal dengan rapih misal minggu pertama untuk kegiatan yasinan, minggu kedua untuk tahlilan, minggu ketiga untuk pengajian, dan untuk kegiatan santunan itu biasanya dilakukan di bulan syura' melalui hasil infak anggota Muslimat NU Kuwarasan, sedangkan untuk pengajiannya itu diisi dengan ceramah dari tokoh ulama setempat maupun dari luar daerah.

Hasil dari observasi yang saya lakukan di desa Kuwarasan adalah ibu Muslimat NU Kuwarasan mempunyai jiwa semangat yang besar dalam melakukan kegiatan religius yang dilakukan di kegiatan Muslimat NU Kuwarasan dan ibu-ibunya sangat aktif dalam keberangkatannya.⁷ Dalam kegiatan yang sedang berlangsung terjalin kerjasama yang baik dan saling membantu satu sama lain.

⁷ Hasil Observasi Kegiatan Rutinan Muslimat NU Kuwarasan, Pada Tanggal 9 September 2021.

Muslimat NU Kuwarasan juga mempunyai sikap yang kritis terhadap materi ajaran agama, dan berwawasan yang lebih luas. Untuk kegiatan tahlilan dan yasinan dalam memimpin tahlil itu bergantian dari pengurus Muslimat NU itu sendiri. Jadi tidak ajeg atau monoton dalam mengimami tahlil atau yasinan. Sebelum tahlilan atau yasinan dimulai ibu Muslimat membaca asmaul husna dan sholawat nabi. Sikap atau ciri tersebut menunjukkan bahwa pentingnya dalam internalisasi nilai religius. Karena perbuatan atau tingkah laku kita pasti akan dicontoh di lingkungan sekitar.

Untuk hasil dari wawancara dari salah satu anggota ibu Muslimat NU Kuwarasan bahwa warga masyarakat Kuwarasan masih ada beberapa ibu-ibu yang belum mengikuti organisasi Muslimat, tetapi tidak menjadi masalah karena ibu-ibu Muslimat tersebut tetap mengajak untuk ikut bergabung di organisasi Muslimat NU, karena untuk menjadi generasi penerus selanjutnya.⁸ Yang saya lihat di Muslimat NU Kuwarasan lebih banyak yang ibu-ibu sudah sepuh.

Dalam nilai religius itu sendiri memuat aturan-aturan Allah SWT yang antara lain meliputi aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Jika dalam menjalin hubungan tersebut ada masalah yang terjadi berarti terdapat ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Dari data yang ada di lapangan maka dapat disimpulkan mengenai internalisasi nilai religius dalam pembinaan kader Muslimat NU di desa Kuwarasan yaitu Muslimat NU Kuwarasan dalam menjalankan organisasi kegiatan di masyarakat sudah aktif dimana kegiatan tersebut meliputi rutinan yasinan, tahlilan, selapanan, pengajian, dan santunan anak yatim piatu. Dalam kegiatan tersebut ibu Muslimat NU Kuwarasan sangat antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan yang dilaksanakannya. Karena dalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai religius dan sikap yang positif. Kita lihat bahwa yang mengikuti kegiatan tersebut adalah mayoritas ibu-ibu yang sudah sepuh tetapi

⁸ Hasil Wawancara dengan Salah Satu Anggota Muslimat NU Kuwarasan, Pada Tanggal 9 September 2021.

mereka mempunyai jiwa yang semangat dalam mengikuti kegiatan. Dilihat dari segi keaktifannya di desa Kuwarasan sangat aktif dalam berorganisasi Muslimat NU. Kegiatan yang telah diadakan di desa Kuwarasan diharapkan dapat meningkatkan nilai atau sikap religius yang baik lagi dan dapat melanjutkan kegenerasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, Zakiyah. 2002. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hariyanto, dan Sumani. 2011. *Rencana Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Sjahruni, Asmah, dkk. 1996. *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara, dan Bangsa*. Jakarta: Pucuk Pimpinan Muslimat NU.
- Zuhri, Sifuddin, dkk. 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: P.P Muslimat NU.
- Muhaimin. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.